

<b>Accepted:</b> April 2021	<b>Revised:</b> Juni 2021	<b>Published:</b> September 2021
--------------------------------	------------------------------	-------------------------------------

## **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Karya Imam Sanusi**

**Basirotun Nafidah**

**Wildan Habibi**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

*Email : nafiizzery@gmail.com*

### ***Abstract***

*The Book of Umm Barahin is the opus of Imam Sanusi which is one of the books in the field of aqidah which is famous among the scholars of Ahlussunnah wal Jama'ah. The book of Ummul Barahin is a book of monotheism which explains the Oneness of Allah and His attributes and the characteristics of His Messengers. The interesting thing about this book is the method of delivering the contents of the book by Imam Sanusi which is in accordance with the learning methods commonly used in the world of education. This thesis is studied using a qualitative approach and the type of research is library research. The concept of education in the Book of Umm Barahin Imam Sanusi's perspective includes the law of reason, the attributes of Allah and the evidence, the characteristics of the Apostles and their evidence, and the explanation of the creed. The methods used by Imam Sanusi in conveying the contents of his book are tabyin, rational, comparative, question and answer methods, stories method, and model method.*

***Keywords:*** *Umm Barahin, Imam Sanusi, concept, education method.*

### **Abstrak**

Kitab Umm Barahin adalah opus imam Sanusi yang merupakan salah satu buku di bidang aqidah yang terkenal di kalangan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Kitab Ummul Barahin adalah buku monoteisme yang menjelaskan Keesaan Allah dan atribut-Nya dan karakteristik Rasul-rasul-Nya. Hal yang menarik dari buku ini adalah metode penyampaian isi buku karya Imam Sanusi yang sesuai dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan. Tesis ini dipelajari menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian perpustakaan. Konsep pendidikan dalam Kitab

Umm Barahin Imam Sanusi mencakup hukum akal, atribut Allah dan bukti, karakteristik para Rasul dan bukti mereka, dan penjelasan credo. Metode yang digunakan Imam Sanusi dalam menyampaikan isi bukunya adalah metode tabyin, rasional, komparatif, tanya jawab, metode cerita, dan metode model.

**Kata Kunci** : Umm Barahin; Imam Sanusi, konsep, metode pendidikan.

### **Pendahuluan**

Ilmu Tauhid dipelajari dengan tujuan untuk mengenal Allah dan rasul-Nya disertai dalil-dalil yang pasti, dan untuk menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah yaitu mengenai sifat-sifat yang sempurna bagi-Nya, menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan yang dimiliki makhluk-Nya, serta membenarkan risalah yang dibawa para rasul-Nya. Adapun yang dijadikan objek pembahasan ilmu tauhid adalah segala hal yang terkait dengan Allah dan rasul-Nya, baik dari segi sifat maupun dzat, dan dari segi apa yang wajib bagi Allah dan rasul-Nya, apa yang mungkin, dan apa yang jaiz (bisa atau tidak bisa) bagi Allah dan rasul-Nya.

Imam Sanusi adalah pencetus konsep tauhid aqid empat puluh delapan yang terdiri dari dua puluh sifat wajib, dua puluh sifat mustahil dan satu sifat jaiz bagi Allah serta tiga sifat wajib yakni minus sifat fathanah, tiga sifat mustahil yakni minus sifat baladah dan satu sifat jaiz bagi para rasul.<sup>1</sup> Sedangkan yang lazim diketahui banyak orang adalah aqid lima puluh dengan memasukkan sifat wajib fathanah dan sifat mustahil baladah bagi rasul.

Penulisan kitab Ummul Barahin dilatarbelakangi sosio historis masa hidup Imam Sanusi yang pada saat itu berkembang paham taqlid. Para ulama pada masanya merasa dicukupkan dengan mengikuti semua yang telah ditemukan oleh para pendahulunya, mereka tidak lagi merasa perlu untuk menggali hal-hal baru yang berasal dari al-Quran dan Hadith. Lain halnya dengan Imam Sanusi, beliau merasa belum puas dengan apa yang telah ditemukan oleh para ulama pendahuluannya, melihat dari berbagai karya tulisnya dengan alasan tersebut beliau sangat mengecam taqlid buta. Imam Sanusi pantas mendapat julukan sebagai seorang pembaharu atau mujaddid

---

<sup>1</sup> Ahmad Musyafiq, "Aqid 50 Versus Aqid 48 (Kajian Kitab Ummul Barahin Di Pesantren Salaf)," *Analisa* 20, no. 1 (30 Juni, 2013): 75–85.

yang muncul di kawasan Afrika Utara pada awal tahun 9 hijriyah karena kontribusi pemikirannya tersebut.<sup>2</sup>

Kitab bidang aqidah biasanya memiliki kandungan yang membahas tentang apa yang tertera dalam rukun iman enam. Meski begitu, kitab karya Imam Sanusi ini hanya membahas masalah aqidah yang ada kaitannya dengan ketuhanan dan kenabian saja. Secara keseluruhan, kitab Ummul Barahin berisi empat bagian pokok yaitu, penjelasan tentang hukum akal, ketuhanan, kenabian, dan paparan dua kalimat syahadat. Argumentasi pemikiran kalam Imam Sanusi dalam karya yang ditulisnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikirannya cenderung sama dengan pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah, serta berbeda dengan argumen Bathiniyah, Murji'ah, dan Mu'tazilah.<sup>3</sup>

Adanya kitab tentang aqidah membantu kita untuk mencapai kebenaran aqidah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan aqidah berdasarkan pada hadith Nabi SAW diantaranya adalah timbulnya kewaspadaan hati yang konstan, nyata, tidak berubah-ubah dan tetap. Kemudian hal tersebut akan menyebabkan masuknya cahaya iman ke dalam hati, dengan ciri-ciri sebagaimana beliau bersabda:

الإبابة إلى دار الخلود، والتجافي عن دار الغرور، والاستعداد للموت قبل نزوله

Artinya: *“Kerinduan kepada kampung keabadian, merasa jauh dari dunia yang menipu, bersiap-siap untuk menghadapi kematian.”*<sup>4</sup>

Selain itu, pendidikan aqidah memiliki tujuan terwujudnya kehadiran hati secara permanen dengan Allah, dan merasakan ketergantungan yang kuat dengan Allah.<sup>5</sup> Pendidikan aqidah bisa dilakukan dengan berbagai metode, seperti *ta'lim*, *tabyin*, *tafshil* dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Metode berperan penting dalam suatu proses pendidikan. Karena metode menjadi seni dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan sebagai sebuah materi pengajaran dari pendidik untuk peserta didik.<sup>7</sup> Demikian pula dalam penyampaian pendidikan aqidah,

<sup>2</sup> Muhammad Hakiki Kiki, “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi,” *Jurnal TAPIS* 7, no. 12 (2011): 110–126.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Al-Baihaqi, *Al-Asma' Wa Al-Shifat* (Qahirah: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.), 258.

<sup>5</sup> M Akmansyah, “Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw,” *Ijtima'iyya* 7, no. 2 (2014): 21–40.

<sup>6</sup> J. Hasballah, “Pendidikan Aqidah Di Rumah Tangga,” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 243153.

<sup>7</sup> Galuh Nashrullah dan Kartika Mayangsari Rofam, “Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 1 (2017): 48–72.

ada beberapa cara atau metode yang bisa dilakukan oleh pendidik, agar lingkungan objek yang dididik dapat dikondisikan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab Ummul Barahin terkait konsep dan metode yang digunakan oleh Imam Sanusi dalam menyampaikan isi kitabnya.

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi berasal dari dua kata *metodos* dan *logos* yang keduanya merupakan Bahasa Yunani. Kata *metodos* sendiri terbentuk dari dua suku kata, yaitu *metha* (melalui/ melewati) dan *hodos* (jalan/ cara). Dengan begitu metode dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah, metodologi adalah ilmu/ cara yang digunakan/ dilakukan untuk mencapai suatu kebenaran, menggunakan telaah tertentu tergantung dari hasil yang ingin dikaji.<sup>8</sup>

Penelitian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *research*, yang berasal dari dua kata yaitu *re* (kembali) dan *to search* (mencari). Jadi, penelitian dapat diartikan sebagai mencari kembali suatu ilmu pengetahuan. Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Tujuannya untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut.<sup>9</sup>

Hal-hal yang termuat dalam metodologi penelitian penulis antara lain:

#### ***Pendekatan/ Jenis Penelitian***

Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.<sup>10</sup> Dikarenakan dalam analisis data penulis menggunakan content analysis (analisis isi), maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>8</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia Bebas, "Metodologi," diakses 20 Juni 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.

<sup>9</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 4.

<sup>10</sup> Rina Hayati, "Pengertian Pendekatan Penelitian, Jenis, Dan Contohnya," <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian>, 21 Juni 2019, Diakses 28 Juni 2021.

kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, dan penggalian dokumen.<sup>11</sup> Karena setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (a) observasi terlibat; (b) analisa percakapan; (c) analisa wacana; (d) analisa isi; dan (e) pengambilan data *ethnografis*.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan/ studi pustaka (*library research*). Zed menjelaskan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>13</sup>

### ***Sumber Data***

Sumber data primer utama yang dijadikan penulis dalam penelitian ini adalah Kitab Ummul Barahin Karya Imam Sanusi. Kemudian yang menjadi sumber data skunder adalah *Hāshiyah ad-Dasūqi ‘alā Ummil Barāhīn* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin ‘Arofah Ad-Dasuqi al-Maliki, Terjemah Syarah Ummil Barahin, kamus, buku-buku ilmu tauhid, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan,

1. *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
2. *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan ;
3. *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah

---

<sup>11</sup> Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," disajikan pada *Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Semester Ganjil 2017/2018.*, vol. 4 (Malang: repository.uin-malang.ac.id, 2017), 9–15.

<sup>12</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65.

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>14</sup>

### ***Analisis Data***

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huhberman. Sejalan dengan pendapat Mirshad yang mengungkapkan, teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huhberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.

1. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
2. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain.

Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

1. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
2. Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.
3. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

---

<sup>14</sup> Poppy Yaniawati, "Penelitian Kepustakaan (Library Research)," disajikan pada acara Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan, di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, Sumedang, 1 April 2020.

Hasil kegiatan ini masih bisa diteliti kembali, dengan kembali melakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegiatan selanjutnya menurut Mirshad adalah validasi data. Validasi data setidaknya ditentukan menggunakan tiga kategori:

1. *Pertama*, kepercayaan, kredibilitas seseorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informan dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. Analisis data dan interpretasi data, seluruhnya membutuhkan konsistensi satu sama lain.
2. *Kedua*, keteralihan (*transferbility*) hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dan dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. Jika seorang peneliti memahami dan mendapat gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka hasil penelitian tersebut sudah memenuhi standar transferabilitas.
3. *Ketiga*, kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan, dengan kata lain penelitian adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri di lapangan.
4. *Keempat*, kepastian, adalah menguji keabsahan hasil penelitian terhadap kasus atau fenomena yang sudah terjadi dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.<sup>15</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Temuan dan Analisis*

Imam Sanusi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi yang dinisbatkan pada suku Sanus yang merupakan salah satu kabilah di Maroko. Beliau dilahirkan di kota Tilmisan, Aljazair sehingga beliau juga bernisbat Tilmisani. Nisbat al-Hasani didapatnya dari jalur ibunya yang merujuk kepada al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15.

<sup>16</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, Cetakan ke-5 (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), v; Muhammad Hakiki Kiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," *Jurnal TAPIS* 7, no. 12 (2011): 110–126.

Imam Sanusi dilahirkan pada tahun 832 H dan wafat pada usia 63 tahun bertepatan dengan hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 895 H/ bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1490 M.<sup>17</sup>

Imam Sanusi berkembang dalam suasana yang kondusif, penuh berkah, keutaman, dan ke-*ṣalih*-an. Mula-mula ia berguru pada ayahnya sendiri yaitu, Syekh Yusuf bin Umar dengan belajar ilmu-ilmu agama, aljabar, dan matematika. Ia juga belajar kepada beberapa kakaknya antara lain Talwati, Abu Abdullah Al-Haqab, Abul Hasan Al-Kalsadi, Ibnu Marzuk dan Kasim Uqbani. Kemudian, ia juga belajar kepada Syekh al-‘Allamah Nashr az-Zawawi, dan al-‘Allamah Muhammad bin Tuzat.<sup>18</sup>

Ia belajar berbagai *qira’ah* kepada as-Sayyid asy-Syarif Abu al-Hajjaj Yusuf bin Abu al-‘Abbas bin Muhammad al-Syarif al-Husaini. Ia juga belajar ilmu *Ashtharlab* –alat khusus untuk mengetahui masalah perbintangan dengan mudah- dari al’Alim al-Mu’dil Abu Abdillah al-Habbab. Belajar fiqih dari al-Faqih al-Jallab dan al-Wali al-Kabir al-Shalih al-Hasan Abrakan ar-Rasyidi.<sup>19</sup>

Selain itu, ia juga belajar kitab ar-Risalah kepada saudara seibunya, al-Hafiz Abu al-Hasan at-Taluti. Belajar kitab al-Irsyad karya Imam al-Haramain dan kitab at-Tauhid kepada al-Imam al-Wara’ al-Shalih Abu al-Qasim al-Kanabasyi. Belajar Shahih Bukhari Muslim dan kitab hadits lainnya dari al-Imam al-Hujjah al-Wara’ al-Shalih Abu Zaid al-Tsa’libi. Belajar ilmu Faraidl dan Hisab dari al’Alim al-Ajall al-Shalih Abu al-Hasan al-Qalshadi al-Andalusi. Dan ia mengambil thariqah dari dari al-Imam Abu Zaid Al-Tsa’libi dan dari al-Imam al-‘Allamah al-Wali az-Zahid an-Nashih Ibrahim at-Tazi.<sup>20</sup>

Kegigihan Muhammad Sanusi mendalami ilmu pengetahuan mengantarkannya menjadi seorang ulama besar yang cukup berpengaruh pada zamannya. Banyak para murid yang menginginkan curahan ilmu darinya. Karenanya, ada banyak ulama yang berguru kepada Imam Sanusi. Di antaranya adalah al-Malali, Ibn Sa’ad, Abu al-Qas az-Zawawi, Ibn Abi Madyan, Syekh Yahya bin Muhammad, Ibn al-Hajj al-Baidari, Ibn Abbas as-Shaghir,

---

<sup>17</sup> Kiki, “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi.”

<sup>18</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, iv; Kiki, “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi.”

<sup>19</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, iv-v.

<sup>20</sup> Ibid, v.

Waliyullah Muhammad al-Qala' yang menjadi pemuka sufi pada masanya, Ibrahim al Judaiji, Ibn Malukah, Abul Kasim dan lainnya.<sup>21</sup>

Secara keseluruhan berkat kecerdasan dan keuletannya dalam menuntut ilmu membuat ia dalam usia muda yakni dalam usia 16 tahun telah melahirkan berbagai macam karya tulis dengan berbagai disiplin ilmu. Ada sekitar 29 buah karya tulis telah dilahirkannya; 27 buah yang berisi kajian dalam ilmu tauhid dan tasawuf dan sisanya yakni 2 buah dalam kajian fikih.<sup>22</sup> Menurut Dr. Umar Abdullah Kamil karyanya yang bernama *al-'Aqidah al-Sughra* adalah yang disebut dengan Ummul Barahin dan syarh-nya yang ditulis ke dalam 6 kurrasah yang berisi pokok-pokok aqidah dan disebut juga dengan nama kitab al-'Aqidah.<sup>23</sup>

### ***Analisis Konsep Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Perspektif Imam Sanusi***

#### 1. Penjelasan tentang Hukum Akal

Imam Sanusi membagi hukum aqli/ akal ke dalam tiga bagian, yaitu wajib, mustahil dan jaiz.

- a. Wajib adalah sesuatu yang ketiadaannya tidak tergambarkan di dalam akal, maksudnya wajib aqli adalah hal yang ketiadaannya tidak ditemukan menurut akal.
- b. Mustahil adalah sesuatu yang ada/ wujudnya tidak tergambarkan di dalam akal.
- c. Jaiz adalah sesuatu yang ada atau tidak adanya bisa tergambarkan dalam akal.

#### Penjelasan tentang Sifat-Sifat Allah SWT

Sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui setiap mukallaf ada dua puluh yang terbagi lagi menjadi empat sifat:

- a. *Shifat Nafsiyyah* adalah *ḥāliyah* (kondisi) yang wajib bagi suatu zat selama zat tersebut tidak di *'illati* dengan suatu *'illat*, seperti *taḥayyuz*

---

<sup>21</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, v; Kiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi."

<sup>22</sup> Kiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi."

<sup>23</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, vi-vii.

- (menggambil tempat atau ruang secukupnya) bagi *jirm* umpamanya.<sup>24</sup> *Shifat Nafsiyyah* hanya ada satu yaitu Wujūd.<sup>25</sup>
- b. *Shifat Salbiyyah* adalah masing-masing dari sifat yang ditunjuknya (sifat kebalikannya) adalah tidak ada. Artinya, tidak pantas bagi Allah SWT.<sup>26</sup> *Shifat Salbiyyah* ada lima yaitu, *Qidam* (dahulu tanpa permulaan), *Baqā'* (abadi tanpa berakhir), *Mukhōlafatuhu ta'ālā lil ḥawādīth* (berbeda dengan semua makhluk), *Qiyāmuhu ta'ālā binafsihi* (kemandirian Allah dengan zat-Nya), dan *Waḥdāniyyah* (keesaan Allah dengan zat-Nya).<sup>27</sup>
  - c. *Shifat Ma'ānī* adalah sifat atau makna yang melekat pada zat dan merupakan kesempurnaan bagi zat.<sup>28</sup> Yang termasuk ke dalam *Shifat Ma'ānī* adalah *Qudrot* (berkuasa), *Irōdat* (berkehendak), *'Ilmu* (mengetahui), *Hayāt* (hidup), *Sam'* (mendengar), *Bashor* (melihat), dan *Kalām* (berbicara).<sup>29</sup>
  - d. *Shifat Ma'nawīyyah* merupakan sifat cabang yang menetapi dan dinisbatkan pada tujuh *Shifat Ma'ānī* yang pertama.<sup>30</sup> Adapun yang termasuk dalam tujuh *Shifat Ma'nawīyyah* adalah *Kaunuhu ta'ālā qōdiron* (Yang Maha Berkuasa), *Kaunuhu ta'ālā Murīdan* (Yang Maha Berkehendak), *Kaunuhu ta'ālā 'Āliman* (Yang Maha Mengetahui), *Kaunuhu ta'ālā Ḥayyan* (Yang Maha Hidup), *Kaunuhu ta'ālā Samī'an* (Yang Maha Mendengar), *Kaunuhu ta'ālā Bashīron* (Yang Maha Melihat), dan *Kaunuhu ta'ālā Mutakalliman* (Yang Maha Berbicara).

Sifat mustahil bagi Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah dan wajib diketahui setiap mukallaf juga ada dua puluh, yaitu:<sup>31</sup> *'Adam* (tidak ada/ tidak wujud sama sekali), *Ḥuduth* (baru/ wujud dengan permulaan), *Ṭuruwwul 'Adam* (tidak ada setelah wujud), *Mumāthalatu lil*

---

<sup>24</sup> Ibid, 67.

<sup>25</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 74.

<sup>26</sup> Ibid, 95; as-Sanusī, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusī Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 69.

<sup>27</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 75-90.

<sup>28</sup> Burhanuddin Banta Cut, *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf, Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 13, 2011.

<sup>29</sup> Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi 'ala Syarh Al-Ummul Barahin*, 98-112.

<sup>30</sup> Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi 'ala Syarh Al-Ummul Barahin*, 118; Yusuf as-Sanusī, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusī Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 89-90.

<sup>31</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 126-145.

*Hawadith* (menyamai sesuatu yang baru tercipta), *an Lā Yakūna Qōiman Binafsihi* (tidak mandiri dengan zat-Nya), *an Lā Yakūna Wāhidan* (tidak esa/ zat-Nya tersusun), *‘Ajz* (tidak berkuasa/ lemah), *Ījādu Shay’in minal ‘Ālam ma’a Karāhatihī li Wujūdihi*, *Jahl* (bodoh), *Maut* (mati), *Ṣamam* (tuli), *‘Amā* (buta), *Bukm* (bisu), *Kaunuhu ta’āla ‘Ājizān*, *Kaunuhu ta’āla Kārihan*, *Kaunuhu ta’āla Jāhīlan*, *Kaunuhu ta’āla Mayyitan*, *Kaunuhu ta’āla Aṣamma*, *Kaunuhu ta’āla A’ma*, dan *Kaunuhu ta’āla Abkama*.

Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu yaitu *فعل كل ممكن أو تركه* (melakukan segala hal yang mungkin atau meninggalkannya).<sup>32</sup> Imam Sanusi memberikan penjelasan dengan beberapa contoh seperti pahala, siksa, dan mengutus para nabi. Melakukan kebaikan dan paling baik sekecil apapun terhadap makhluk tidaklah wajib bagi Allah SWT. Sebab, bila hal tersebut diwajibkan maka tidak akan terjadi siksaan di dunia dan di akhirat, tidak akan ada juga taklif dengan perintah dan larangan Allah SWT. Namun, hal tersebut ditepis oleh kenyataan yang ada.<sup>33</sup>

## 2. Penjelasan tentang Sifat-Sifat Para Rasul

Para rasul - *‘alaihimus ṣolatu was salam*- wajib bersifat *ṣidiq*, *amanah*, dan *tabligh* (menyampaikan) ajaran yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk. Para rasul - *‘alaihimus ṣolatu was salam*- mustahil bersifat dengan kebalikannya, yaitu *kidhib*, *khiyānah* dengan melakukan apa yang mereka larang dengan larangan keharaman atau kemakruhan, dan *kitmān* (menyembunyikan) ajaran yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk.<sup>34</sup>

Seperti halnya Allah yang memiliki sifat jaiz, para rasul - *‘alaihimus ṣolatu was salam*- juga memiliki sifat jaiz yaitu *al A’rāḍul Bashāriyyah* mereka jaiz bersifat dengan sifat-sifat manusia yang tidak mengantarkan pada kekurangan bagi derajat luhurnya, seperti contoh sakit dan semisalnya.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 145-146; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 124.

<sup>33</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 146-147; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 124-125.

<sup>34</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 173-174; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 159.

<sup>35</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 174; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 159.

## 3. Penjelasan tentang Kalimat Tauhid لا اله إلا الله محمد رسول الله

a. Makna *Ulūhiyyah*

*Ulūhiyyah* bermakna kemandirian atau ketidakbutuhan tuhan dari segala sesuatu selain-Nya (*Istighnā*), dan butuhnya segala sesuatu selain-Nya kepada-Nya (*Iftiqār*). *Istighnā* menetapkan sifat *wujūd*, *qidam*, *baqā*, *mukhōlafatuhu ta'ālā lil ḥawādith*, *qiyāmuhu ta'ālā binafsihi*. Kemudian dalam kesucian Allah dari berbagai kekurangan maka *istighnā* pun menetapkan sifat *sam*, *bashor*, dan *kalām* karena kebalikan dari tiga sifat tersebut merupakan sifat-sifat kekurangan. Padahal secara dalil 'aqli Allah tersucikan dari berbagai sifat kekurangan.<sup>36</sup>

*Istighnā* juga menetapkan ketersucian Allah dari berbagai tujuan yang membangkitkan Allah untuk mewujudkan suatu perbuatan dari berbagai macam perbuatan, atau membuat satu hukum dari berbagai hukum syariat. Di mana hal demikian termasuk ke dalam menjaga kemaslahatan yang kembali pada-Nya atau kepada makhluk-Nya. Dan dua hal ini merupakan hal yang sama-sama mustahil bagi Allah.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan *istighnā* juga menetapkan sifat jaiz bagi Allah yaitu "Allah tidak wajib melakukan atau meninggalkan *mumkināt* apapun". Karena seandainya Allah memberikan pahala dengan suatu tujuan maka Allah adalah zat yang butuh pada hal tersebut. Sedang tidak ada hal yang wajib bagi Allah selain kesempurnaan itu sendiri.<sup>38</sup>

Sedangkan *iftiqār* menetapkan sifat *hayāt*, *qudrot*, *irōdat*, 'ilmu dan *waḥdāniyyah*. Tidak perlu diragukan lagi, dalam menciptakan sesuatu yang wujudnya membutuhkan Allah itu pasti menetapkan sifat *qudrot* Allah SWT. Hal tersebut juga memastikan wajibnya Allah bersifat *irōdat* dan 'ilmu karena tergantungnya *ta'thīr* (pengaruh) sifat *qudrot* pada sifat *irōdat* dan 'ilmu. Ketiga sifat tersebut memastikan wajibnya Allah bersifat *hayāt* karena tergantungnya wujud sifat-sifat tersebut pada sifat *hayāt*. Alasan menetapkan sifat *waḥdāniyyah* adalah jika tuhan ada dua maka

<sup>36</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 211-212; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 223-224.

<sup>37</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 212-213; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 226-227.

<sup>38</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 214-215; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 229.

akan memastikan kelemahan kedua-duanya, baik karena mereka sepakat atau berbeda. Dan zat yang lemah tidak akan bisa mewujudkan apapun, sehingga tidak ada apapun yang butuh kepadanya.<sup>39</sup>

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, *iftiqār* menetapkan *keḥuduthan* seluruh *‘ālam* dan tidak ada *āthar* (pengaruh) apapun dari *mumkināt*.<sup>40</sup> Dengan begitu, sudah jelas bahwasannya kalimat لا اله إلا الله mencakup terhadap sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT.<sup>41</sup>

b. Makna محمّد الرسول الله

Dalam kalimat محمّد الرسول الله Imam Sanusi menjelaskan bahwa maknanya adalah di dalam kalimat tersebut tidak hanya memuat iman dengan Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga iman dengan nabi-nabi selainnya, para malaikat, kitab-kitab samawi, dan hari akhir. Karena kesemuanya telah dibenarkan oleh Nabi SAW. Dari kalimat tersebut juga dapat disimpulkan wajibnya sifat *ṣidiq* para rasul - *‘alaihimus ṣolatu was salam-*, dengan menyandarkan lafadh rasul pada lafadh Allah berkonsekuensi bahwa Allah SWT telah memilih nabi Muhammad SAW dan rasul lainnya untuk menjadi utusan-Nya. Dengan itu pula, pembenaran Allah terhadap mereka sesuai dengan sifat jujur dan amanah yang dimiliki mereka, dan mustahil mereka bersifat kebalikannya. Adanya perintah dan larangan yang sampai pada kita menandai bahwasannya apa yang diwahyukan Allah pada Nabi SAW telah tersampaikan pada kita. Sifat jaiz para rasul yang berupa *al A’rāḍul Bashāriyyah* juga termuat dalam makna محمّد الرسول الله.<sup>42</sup>

### ***Analisis Metode Penyampaian Isi Kitab Imam Sanusi***

1. Metode *Tabyīn*

Arti dari metode *tabyīn* adalah sebuah metode pembelajaran dengan cara menjelaskan, menerangkan, dan memberitahukan. Seperti bentuk di bawah ini:

<sup>39</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 214; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 229-231.

<sup>40</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 215-216; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 232-234.

<sup>41</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*. 219.

<sup>42</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 219-222; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 243-249.

و إنما قلنا " لنظر إلى ذاته " لأنه ...

Artinya: “*Aku katakan: ‘Dengan memandang pada zatnya’, karena...*”<sup>43</sup>

Cuplikan teks kitab Ummul Barahin di atas mengindikasikan bahwasannya Imam Sanusi menggunakan suatu penjelasan untuk menguraikan isi kitabnya.

Kemudian menerangkan seperti bentuk di bawah ini:

وقوله " والمستحيل ما لا يتصور في العقل وجوده " يعني ...

Artinya: “*Ungkapan kitab asal ‘Mustahil adalah hukum yang wujudnya tidak tertashawurkan di dalam akal’, maksudnya...*”<sup>44</sup>

Lalu memberitahukan seperti teks di bawah ini:

(ص) اعلم أن الحكم العقلي ينحصر في ثلاثة أقسام: الوجوب، والاستحالة، والجواز.

Artinya: “*Ketahuilah, sesungguhnya hukum akal terbatas dalam tiga bagian: wajib, mustahil, dan jaiz.*”<sup>45</sup>

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus menguasai beberapa keterampilan dasar. Keterampilan dasar didefinisikan oleh Zainal Asril sebagai keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru.<sup>46</sup>

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan menjelaskan. Pendapat ini diutarakan oleh Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” yang dikutip oleh Mansyur.<sup>47</sup>

Penyampaian informasi yang sudah direncanakan dengan baik dan disajikan dengan sistematis adalah ciri utama kegiatan penjelasan. Alasan keterampilan menjelaskan penting untuk dikuasai seorang guru adalah tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuannya yang bersumber dari buku atau lainnya. Karenanya, guru harus membantu menjelaskan hal-

<sup>43</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 19.

<sup>44</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 25.

<sup>45</sup> Ibid, 17.

<sup>46</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching, Disertai Dengan Program Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali, 2011), 67.

<sup>47</sup> Mansyur, “Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Mikro)” *el-Ghiroh* 12, no. 1 (2017): 130–148.

hal tertentu.<sup>48</sup> Dalam penjelasan seorang guru harus memperhatikan komponen-komponen penting seperti yang dikutip Mansyur dari Gilarso sebagai berikut<sup>49</sup>:

- a. Pesan yang disampaikan sudah terencana.
- b. Menggunakan contoh-contoh.
- c. Menjelaskan bagian yang paling penting.
- d. Mengajukan pertanyaan pada siswa mengenai materi yang belum dikuasai.

Selain itu, menurut Mansyur komponen penjelasan juga terkait dengan orientasi, bahasa yang sederhana, contoh yang banyak dan relevan, terstruktur dengan jelas, mempunyai penjelasan yang bervariasi, latihan dan umpan balik.<sup>50</sup> Dari pengamatan penulis, Imam Sanusi dalam kitabnya juga menggunakan contoh-contoh, tanya jawab, dan juga menekankan hal yang penting.

Akhirnya, tujuan dalam keterampilan menjelaskan adalah guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang sesuatu, tetapi juga melatih siswa dalam proses dan teknik berfikir. Isi dari penjelasan adalah meliputi perencanaan dan pelaksanaan.<sup>51</sup> Sudah tidak diragukan lagi Imam Sanusi menekankan pada kita untuk menggunakan akal dalam memahami persoalan-persoalan aqidah yang ada dalam kitabnya.

## 2. Metode Rasioanal

Metode rasional adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh akal.

Tujuan digunakannya metode rasional adalah untuk mencari pengetahuan tentang suatu kebenaran yang dapat diterima oleh rasio (akal) melalui berbagai pertimbangan dan kriteria. Metode ini pernah

---

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Mansyur, "Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Mikro)"

<sup>51</sup> Ibid.

dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dalam menyampaikan ajaran tauhidnya kepada ayahandanya sendiri.<sup>52</sup>

*“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?’ dan ‘Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.’” (QS. Maryam [19]: 42-43)*

Dalam Surat Maryam [19]: 42-43 disebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS mengemukakan kesalahan ayahnya yang telah menjadikan berhala sebagai sesembahannya. Beliau mengajak ayahnya untuk menggunakan akalannya bahwa apa yang disembahnya selama ini tidak dapat memberi manfaat apapun kepada ayahnya.<sup>53</sup>

Sedangkan Imam Sanusi menggunakan metode ini untuk mengajak kita berpikir menggunakan akal dalam merasiokan bukti-bukti sifat Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana pembahasan beliau tentang bukti sifat wujud Allah berikut:

*“Bukti sifat wujudnya Allah adalah kehudutsan alam. Karena, andaikata alam tidak ada yang menciptakan, atau ada dengan sendirinya. Maka, pasti ada salah satu dari dua hal yang sama, yang menyamai selainnya, dan yang mengunggulinya tanpa sebab, dan hal itu mustahil. Bukti dari kehudutsan alam adalah selalu menetapi sifat baru seperti bergerak, diam, dan selainnya. Padahal sesuatu yang selalu menetapi sifat baru adalah baru. Adapun bukti kehudutsan sifat baru adalah perubahannya yang terlihat kasat mata, dari tidak ada menjadi ada, dan dari ada menjadi tidak ada.”<sup>54</sup>*

Dari teks tersebut Imam Sanusi ingin mengajak kita berpikir, bahwa bukti adanya sifat wujud Allah adalah kehudutsan alam (alam itu baru).

---

<sup>52</sup> Hilma Fauzia Ulfā, dkk, “Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrāhīm As. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 126-127.

Karena alam bukan ada dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakan.

Imam Sanusi menjelaskan tidak diragukan lagi bahwa apa yang dimaksud alam adalah langit, bumi, apa yang ada di dalam keduanya, dan apa yang ada di antara keduanya.<sup>55</sup> Jika saja alam tidak ada yang menciptakan, pasti akan ada sesuatu yang sama dengannya, atau sesuatu yang lebih unggul/ lebih baik dari sesuatu lainnya. Bisa saja bumi tidak hanya satu, matahari ada dua, atau ada bulan yang lebih indah dari bulan yang selama ini kita lihat. Kenyataannya tidak demikian, maka hal tersebut adalah kemustahilan.

Selanjutnya, Imam Sanusi menjelaskan tentang bukti bahwa alam itu baru karena alam selalu menetapi sifat baru. Misalnya, suatu benda kalau tidak bergerak sudah pasti diam. Kalau diam sudah pasti tidak bergerak. Beliau membatasi pada dua hal tersebut karena itu merupakan sebuah kebenaran yang pasti diakui oleh semua orang berakal.<sup>56</sup>

Bergerak dan diam merupakan sifat *huduts* (baru) karena andaikan salah satunya bersifat qadim, maka keduanya tidak dapat tidak ada selamanya. Dikarenakan sesuatu yang telah ditetapkan qidamnya, maka mustahil ketidakadaannya.<sup>57</sup> Sedangkan kita sudah jelas tidak bisa dalam keadaan bergerak atau diam dalam waktu yang bersamaan. Itu berarti, saat kita bergerak, diam akan tiada dan saat kita diam, bergerak akan menjadi tiada. Saat salah satu dari bergerak dan diam tiada itulah yang menunjukkan bahwasannya dua hal tersebut bersifat baru. Karena bisa menjadi ada dan tidak ada.

Dengan demikian, Imam Sanusi menyimpulkan *kehudutsan* salah satu dari dua hal yang saling menetapi –alam bisa bergerak atau diam– pasti akan menetapkan *kehudutsan* yang lainnya. Ketika dengan penjelasan di atas *kehudutsan* alam telah jelas, maka kebutuhan alam terhadap zat yang menciptakannya pun menjadi pasti.<sup>58</sup>

Berpikir rasional terhadap makhluk-makhluk Allah atau alam semesta ini membuktikan bahwa petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an

---

<sup>55</sup> Ibid, 127.

<sup>56</sup> as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*, 127.

<sup>57</sup> Ibid.

<sup>58</sup> Ibid, 128.

kepada orang-orang yang bertakwa itu bukan hanya sekedar dogma yang dapat diterima apa adanya begitu saja, melainkan harus melewati penalaran yang logis dan rasional.<sup>59</sup> Begitu halnya dengan Imam Sanusi yang mengajak kita untuk merasionalkan bukti-bukti sifat Allah dan para rasul-Nya. Agar akal kita dapat menerima tentang kebenaran sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan para rasul-Nya, sehingga keyakinan kita terhadap Allah pun akan bertambah.

### 3. Metode Komparasi (Perbandingan)

Metode perbandingan dalam penyampaian isi kitab Ummul Barahin bertujuan untuk membuktikan kebenaran fikiran dan kepercayaan para pembaca pada karya Imam Sanusi.

Contohnya dalam hal pengutusan seorang rasul. Imam Sanusi meyakini bahwa pengutusan rasul merupakan bagian dari hal jaiz yang dilakukan oleh Allah. Ia membandingkan pendapat Ahlussunnah (yang dianutnya) dengan pendapat muktazilah yang menyatakan bahwa pengutusan seorang rasul adalah kewajiban tuhan (Allah). Ia juga membandingkan dengan pendapat Brahmanisme (Hindu) yang mengatakan mustahil karena hal tersebut dianggap dapat menjadi kesulitan bagi manusia atau tidak ada manfaatnya.

Dengan perbandingan ini, Imam Sanusi menghendaki bahwa kebenaran yang disampaikannya adalah pendapat Ahlussunnah. Di dalam Islam perbedaan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran agama telah terjadi di kalangan para sahabat di saat Rasulullah SAW bersama mereka. Namun, perbedaan ini semata-mata disebabkan oleh faktor alami dan logis, karena Allah menciptakan manusia berbeda kemampuan akal dan kualitas pemahaman serta kapasitas keilmuannya. Namun, tujuan pemahaman mereka semata-mata untuk mencari kebenaran dan tidak menyebabkan lemahnya akidah atau menimbulkan keraguan terhadap agama yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Pada umumnya perbedaan pendapat di bidang fikih dalam agama Islam tidak sampai menimbulkan pertentangan yang merusak ukhuwwah dan kesatuan umat, karena semua tokoh dan pengikutnya menyadari

---

<sup>59</sup> Ulfa, "Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah."

bahwa yang mereka *ikhtilāf*-kan adalah masalah-masalah *furū'iyah*, bukan masalah pokok dalam ibadah dan *mu'āmalah*. Berbeda dengan *ikhtilāf* di bidang kalam (tauhid), yang mereka pertentangkan soal akidah, seperti status iman dan kufur, lebih-lebih didorong dan dibumbui dengan *interest* politik. Akidah adalah masalah yang paling sensitif dalam setiap agama, apalagi Islam.

Karena rentannya masalah ini (tauhid) maka Imam Sanusi pun menuturkan pendapat-pendapat dari aliran lain agar kita dapat membandingkan sejauh mana kesalahpahaman mereka dengan apa yang kita yakini benar.

Mengenai perbedaan status iman orang yang taqlid, dalam kitabnya Imam Sanusi juga menampilkan beberapa pendapat ulama, serta menyimpulkan pendapat mana yang seharusnya digunakan. Beliau tidak serta merta hanya mencamtumkan para pendapat ulama dalam kitabnya tanpa menjelaskan pendapat mana yang lebih diunggulkan dan alasan mengapa pendapat tersebut lebih diunggulkan. Sehingga para pembaca dapat mengetahui perbandingan antara perbedaan pendapat tersebut.

#### 4. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab didefinisikan oleh Armai Arief sebagai suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh.<sup>60</sup>

Merujuk dari pengertian ini, Imam Sanusi memberikan jawabannya tentang suatu masalah seakan beliau sudah tahu kejanggalan yang akan diterima oleh orang yang mempelajari kitabnya. Dengan contoh pengajuan pertanyaan kepadanya bagaimana pendapat beliau tentang nazhar dengan bentuk pertanyaan: *“Bila disangkal: ‘Anda telah mewajibkan nazhar (pemikiran/penalaran) sebelum keimanan sesuai makna ucapan Anda, lalu bila seorang mukallaf disuruh untuk ma’rifat (beriman) dan menjawab: ‘Nanti dulu’, sampai saya melakukan nazhar, sebab sungguh sekarang saya masih dalam masa nazhar yang lama dan sedang mengulang-ulangnya’, maka apa pendapat Anda?*

---

<sup>60</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 140.

Kemudian di redaksi teks setelahnya beliau langsung mencantumkan jawaban: *"Maka jawabannya adalah aku katakan:..."*. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai bahwasannya penggunaan metode tanya jawab dapat membuat siswa lebih mengerti dan paham sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran.<sup>61</sup>

Metode tanya jawab sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW, sebagai contoh penggunaan metode tanya jawab yang pernah digunakan oleh malaikat jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad tentang arti islam, iman, ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh nabi, lalu malaikat jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat : laki-laki itu tadi sesungguhnya Malaikat Jibril datang memberi pelajaran kepada manusia tentang ajaran mereka.<sup>62</sup>

Dalam hal ini, bukan Nabi SAW yang mengajukan pertanyaan kepada para sahabat, akan tetapi Nabi SAW diberi pertanyaan oleh Malaikat Jibril agar jawaban yang beliau ungkapkan dapat diambil kephahaman oleh para sahabat. Imam Sanusi pun demikian, beliau tidak mengajukan pertanyaan pada pembaca. Beliau menjelaskan andaikan ada yang bertanya padanya tentang begini atau begitu misalnya, maka jawabannya adalah seperti ini. Dan jawaban tersebut bisa diambil kephamannya oleh para pembaca.

##### 5. Metode Kisah

Menurut Nurhasanah metode kisah adalah pembelajaran dengan cara membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Melalui metode ini, peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran baik dari cerita tersebut.<sup>63</sup>

Ketika menjelaskan tentang bukti sifat amanah dan tabligh bagi para rasul, Imam Sanusi menegaskan bahwa seandainya para rasul berkhianat

---

<sup>61</sup> Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 141.

<sup>62</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 114.

<sup>63</sup> Nurhasanah Bachtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013).

sudah pasti hal yang seharusnya haram atau makruh dapat menjadi sebuah bentuk ketaatan bagi mereka. Hal itu tidak mungkin karena Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mengikuti perkataan dan perbuatan mereka. Dan Allah tidak pernah memerintahkan perbuatan haram dan makruh.

Selanjutnya, Imam Sanusi menyajikan kisah Sayyidina Umar RA yang berkata pada Hajar Aswad: *"Sungguh aku tahu, bahwa kamu hanyalah batu yang tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberi manfaat. Andaikan aku tidak melihat Rasulullah SAW menciummu, maka aku tidak akan menciummu."*

Menurut Qutb kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat kegemaran manusia pada cerita, dan menyadari pengaruhnya begitu besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyajikan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.<sup>64</sup>

Karena tertera dalam kitabnya, bisa dikatakan bahwa Imam Sanusi menyajikan kisah dengan mengandalkan bahasa tulisan. Menurut Armai sumber pesan dari kisah ini bisa didapat dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits.<sup>65</sup> Selain menggunakan bahasa lisan, dalam menyampaikan suatu kisah seorang guru dapat melakukannya dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Membaca langsung dari buku cerita. dengan cara memilih buku-buku yang bergambar sehingga bisa menarik minat si pendengar.
- b. Menceritakan kisah Nabi dengan cara mendongeng.
- c. Bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- d. Bercerita menggunakan papan flannel.<sup>66</sup>
- e. Bercerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari tangan.<sup>67</sup>

Imam Sanusi juga menggunakan cara yang kedua ketika memaparkan bukti sifat kalam Allah itu berbeda dengan makhluknya.

---

<sup>64</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>65</sup> Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 160.

<sup>66</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), 159.

<sup>67</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2013), 110.

Beliau menceritakan kisah Nabi Musa AS setelah mendengar kalam Allah secara langsung, berikut teksnya:

وقد ورد عن سيد موسى عليه الصلاة والسلام أنه كان يسد أذنيه بعد رجوعه من المناجاة وسماع كلام سبحانه وتعالى إلى مدة...

Artinya: *“Sungguh telah diriwayatkan dari Nabi Musa -‘alaihiṣ ṣalātu was salām- bahwa beliau menutup kedua telinganya sampai waktu yang cukup lama setelah kembali dari bermunajat dan mendengar kalam Allah...’<sup>68</sup>*

Sedangkan dari kisah Sayyidina Umar RA yang telah disebutkan Imam Sanusi menghendaki adanya pengambilan pelajaran bagi pembelajar setelah membaca kisahnya. Perbuatan Sayyidina Umar RA yang sedemikian rupa merupakan bukti bahwa beliau menaati semua yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Jika hal sepele saja beliau lakukan. Apalagi hal yang berkaitan dengan kewajiban dan kesunahan. Sudah pasti tidak akan beliau tinggalkan.

#### 6. Metode Keteladanan

Imam Sanusi mengaplikasikan metode keteladanan dalam mengingatkan pembaca kitabnya akan keharusan mengikuti perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah mengutus seorang nabi sebagai suri teladan dalam semua hal, sebagai hadiah untuk manusia, yaitu Muhammad Rasulullah SAW, seorang penuntun yang sempurna dengan kehidupannya yang suci dan mode yang ideal.<sup>69</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>70</sup>*

Dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh umat Islam. Keteladanan beliau

---

<sup>68</sup> Ibid, 121.

<sup>69</sup> Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, terj. Zulkarnaen Ahmad (Istanbul: Erkam, 2013), 42.

<sup>70</sup> Al-Qur’an, 33: 21.

diungkapkan dengan kata *uswah hasanah*, yang bermakna teladan yang baik. Ayat ini menjadi dasar bahwa segala yang berasal dari beliau, hendaknya harus diikuti. Segala perkataan, perbuatan, tindakan yang beliau lakukan, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dalam keluarga, dalam masyarakat, dan dalam kehidupan yang menyangkut kehidupan bernegara hendaknya dijadikan contoh oleh umat Islam. Terlebih yang berkaitan dengan hukum-hukum syara'. Dalam hal ini, maka mengikutinya adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan.<sup>71</sup>

Dalam pembahasan tentang dalil sifat amanah dan tabligh Imam Sanusi mengambil contoh bentuk keteladanan yang dilakukan oleh Ibn Umar RA dalam hal menyemir rambut dengan warna kuning, tidak ihram ketika masuk bulan Dzul Hijjah, tapi dilakukan pada hari tarwiyah, memakai sandal sibtiiyyah, dan hanya menyentuh dua Rukun Yamani (ketika nusuk), yang ketika ditanyakan kepada beliau alasan kenapa melakukan hal tersebut beliau menjawab bahwa semuanya semata-mata karena meneladani perbuatan Nabi SAW.

Melalui keteladanan Ibn Umar RA, Imam Sanusi ingin menyampaikan bahwasannya para sahabat sedemikian gigih dalam hal meneladani Rasulullah SAW yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dan kita sebagai umat Rasulullah SAW dianjurkan untuk meniru kegigihan para sahabat dalam meneladani segala perilaku Rasulullah SAW. Karena orang yang patut kita teladani bukan hanya Rasulullah saja, para sahabat juga termasuk di dalamnya. Karena mereka bersama-sama Rasulullah adalah sentral modeling dari sosok keteladanan itu sendiri.<sup>72</sup>

Dalam pendidikan metode keteladanan dapat diterapkan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dengan penjelasan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung (*indirect*). Maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta

---

<sup>71</sup> Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

<sup>72</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–22.

didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan *syuhada'*, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.<sup>73</sup>

Melihat dari dua cara ini, Imam Sanusi mengaplikasikan bentuk keteladanan yang kedua, yaitu secara tidak langsung (*indirect*). Karena beliau menceritakan teladan baik yang dilakukan oleh orang-orang besar, dalam hal ini Ibn Umar RA merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW.

### Penutup/ Kesimpulan

Konsep pendidikan dalam kitab Ummul Barahin perspektif Imam Sanusi meliputi pembagian hukum akal, sifat-sifat Allah dan bukti-buktinya, sifat-sifat rasul dan bukti-buktinya, serta makna kalimat tauhid. Metode yang digunakan oleh Imam Sanusi dalam menyampaikan isi kitab Ummul Barahin adalah metode *tabyīn*, rasional, komparasi (perbandingan), tanya jawab, kisah dan keteladanan.

Konsep pendidikan dalam kitab Ummul Barahin perspektif Imam Sanusi diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpaku pada kitab Imam Sanusi saja, akan tetapi juga mempelajari kitab atau buku-buku lain yang relevan dan sesuai dengan ajaran ahlussunnah. Serta khususnya bagi para pendidik, dapat mengaplikasikan metode pendidikan yang digunakan oleh Imam Sanusi dalam Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang aqidah di Sekolah. Serta mampu menggunakan metode-metode lain yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam.

### Daftar Pustaka

- Abdul, dkk, Rahim. "Umm Al-Barahin and Its Relation With Malay Jawi Books." *Journal of Techno-Social* 4, no. 2 (2012): 67–73.
- Ad-Dasuqi. *Hasyiyah Ad-Dusuqi*. Surabaya: Imaratullah, t.th.
- Ahmad Suryadi, Rudi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan-1. Yogyakarta: Deepublisher, 2018.

---

<sup>73</sup> Ibid.

- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Akmansyah, M. "Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw." *Ijtimaiyya* 7, no. 2 (2014): 21–40.
- Al-Baihaqi. *Al-Asma' Wa Al-Shifat*. Qahirah: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- as-Sanusi. *Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm Al-Barahin*. Cetakan ke-5. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching, Disertai Dengan Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Bachtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013.
- Bebas, Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. "Metodologi." Diakses, 20 Juni 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Cut, Burhanuddin Banta. *Tauhid Dalam Konsepsi Abdurrauf. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 13, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halik, Abdul. "Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ibrah* I, no. 1 (2012): 45–57.
- Hasballah, J. "Pendidikan Aqidah Di Rumah Tangga." *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 243153.
- Hayati, Rina. "Pengertian Pendekatan Penelitian, Jenis, Dan Contohnya." *Penelitianilmiah.Com*. 2019. Diakses 21 Juni 2021. <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian/>.
- Hidayat, Nurul. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *TA'ALLUM* 03, no. 02 (2015): 135–150.
- Kiki, Muhammad Hakiki. "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi." *Jurnal TAPIS* 7, no. 12 (2011): 110–126.
- Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2013.

- Majid, Muhaimin dan Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mansyur. “Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Mikro).” *el-Ghiroh* 12, no. 1 (2017): 130–148.
- Musyafiq, Ahmad. “Aqid 50 Versus Aqid 48 (Kajian Kitab Ummul Barahin Di Pesantren Salaf).” *Analisa* 20, no. 1 (June 30, 2013): 75–85.
- Nashrullah, Galuh dan Kartika Mayangsari Rofam. “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 1, no. 1 (2017): 48–72.
- Nuri Topbas, Utsman. *Teladan Pribadi Rasulullah*. Istanbul: Erkam, 2013.
- Nurjannah, Rianie. “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat).” *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–117.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 113–129.
- Pribadi, A. Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rasikh, Ar. “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 71–84.
- Salafudin. “Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi.” *Forum Tarbiyah* 9, no. 2 (2011): 187–206.

- Saputra, Taklimudin dan Febri. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran.” *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–22.
- Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65.
- Ulfa dkk, Hilma Fauzia. “Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2018): 80.
- Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.” In *Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Semester Ganjil 2017/2018.*, 4:9–15. Malang: repository.uin-malang.ac.id, 2017.
- Yaniawati, Poppy. “Penelitian Kepustakaan (Library Research).” Disajikan pada acara *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan* di Lingkungan Dosen FKIP Unpas, Sumedang, 1 April 2020.
- Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–654.
- Zakir, Muhammad. “Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi).” *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 101–118.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 3, September 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

*<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>*